

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal dasar yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu komponen untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran matematika tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.<sup>1</sup> Selain itu, matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak, sehingga guru seharusnya menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

---

<sup>1</sup>Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep di mata pelajaran matematika karena penyampaian guru masih didominasi dengan ceramah yang membuat siswa terpaksa hanya menerima dan menghafal konsep matematika yang menyebabkan proses pembelajaran matematika tidak menyenangkan. Kebiasaan menyampaikan mata pelajaran matematika dengan ceramah juga menyebabkan siswa terbiasa menerima begitu saja materi yang disampaikan guru sehingga menyebabkan siswa cenderung bergantung kepada orang lain, pasif dan tidak kreatif. Adapun salah satu indikator pemahaman konsep yaitu menjelaskan konsep dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Permasalahan yang dihadapi siswa pada pemahaman konsep ini, siswa masih keliru dalam konsep perkalian berulang dan bersusun. Oleh karena itu, penggunaan metode maupun pendekatan yang mendukung dan memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang berupaya menyambungkan antara konsep materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan aplikasi dalam kehidupan

sehari-hari dengan mengimplikasikan tujuh komponen efektif.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Walantaka 3, hari senin tanggal 21 Januari 2019 yang dilaksanakan di kelas III B, tingkat pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran perkalian masih rendah pada kisaran 60%. Hal ini dibuktikan pada saat pengambilan data awal siswa diperoleh hanya 8 siswa dari jumlah 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau sekitar 26,7 %. Kondisi

---

<sup>2</sup> Sugandi, I. A dan Benard, M. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Analisa 4 (1) p-ISSN : 2549-5135 e-ISSN : 2549-5143*. Tersedia : <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>

<sup>3</sup> Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC

tersebut tampak tidak baik pada pembelajaran perkalian. Sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar konsep-konsep perkalian. Hal itu dikarenakan semua yang dipelajari terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Hasil tanya jawab tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami pemahaman konsep mengenai pokok bahasan ini. Hal tersebut dibuktikan saat siswa diminta menunjukkan hasil jawaban tentang konsep perkalian kebanyakan siswa tidak bisa menjawab, adapun yang bisa menjawab tentang konsep perkalian namun tidak bisa menjelaskan hasilnya tersebut. Hanya 10 siswa dari jumlah 30 siswa atau sekitar 33,3% yang dapat menjawab dengan tepat. Pada saat peneliti menanyakan tentang konsep perkalian, kebanyakan siswa tidak bisa menjawab, hanya 8 orang siswa atau sekitar 26,7% yang dapat menjawab dengan tepat.

Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang berkemampuan rendah pada umumnya memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil test pembelajaran siswa yang rendah, kemudian pada proses pembelajaran tidak kooperatif, dan pembelajaran lebih klasikal sehingga siswa yang berkemampuan tinggi kurang dimanfaatkan untuk bekerja sama. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika SD Negeri Walantaka 3 khususnya di kelas III diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar konsep yang akan dipelajari dengan

konsep sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-harinya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain, dan melibatkan kehidupan nyata siswa (kontekstual) sehingga objek kajian yang abstrak mudah dibayangkan oleh siswa. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menciptakan suasana yang mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika.

Pengertian perkalian dipahami sebagai penjumlahan yang berulang.<sup>4</sup> Ada pula pendapat Sutawidjaja yang menjelaskan bahwa perkalian adalah penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama. Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Penanaman konsep bisa menggunakan berbagai macam benda yang dimiliki siswa seperti pensil, pulpen, buku, penghapus dan sebagainya. Untuk membantu kemampuan berpikir siswa, diberikan bantuan benda atau gambar yang sesuai dengan cerita.

Berdasarkan temuan di atas peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "*Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa materi Perkalian*". Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses

---

<sup>4</sup> Slavin, Steve. 2005. Matematika Untuk Sekolah Dasar (terjemahan). Bandung : Pakar Raya.176

pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas III Sekolah Dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam pembelajaran matematika, banyak dijumpai masalah-masalah yang dihadapi siswa. Berikut identifikasi masalah tersebut:

1. Siswa merasa tidak semangat saat mengikuti pembelajaran matematika.
2. Siswa menganggap matematika mata pelajaran yang sulit.
3. Kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik saat pembelajaran matematika berlangsung.
4. Peroleh rata-rata nilai matematika siswa masih kurang dari standar yang diharapkan.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka batasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Kemampuan pemahaman konsep dasar matematika pada penelitian ini membahas materi perkalian.
2. Perkalian dalam penelitian ini yaitu perkalian dua angka.
3. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika tentang perkalian?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep dasar matematika siswa tentang perkalian dengan pendekatan kontekstual?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika siswa tentang perkalian.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan agar pemahaman konsep dasar matematika dapat lebih baik setelah penerapan metode pendekatan kontekstual.
2. Bagi guru, hasil penelitian dirasakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan metode pendekatan

kontekstual sebagai usaha meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika siswa.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang metode pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika siswa pada pembelajaran matematika dan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan; terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Tinjauan Pustaka; terdiri atas Kajian Teori: Pengertian Pendekatan Kontekstual, Pemahaman Konsep, Pembelajaran Perkalian di Sekolah Dasar, Penelitian Terdahulu, Kerangka berpikir dan Hipotesis Tindakan.

BAB III adalah Metodologi Penelitian; terdiri atas Waktu dan Tempat, Jenis Penelitian, Prosedur Setiap Siklus, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Indikator Keberhasilan PTK.

BAB IV adalah Hasil Penelitian; terdiri atas Hasil Penelitian dan Pembahasan.



BAB V adalah Penutup; terdiri atas Simpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pengertian *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, budayanya.<sup>5</sup> Ada pula pendekatan kontekstual adalah pendekatan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>6</sup>

Selanjutnya pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa lebih

---

<sup>5</sup> Nurhadi; Senduk, A.G. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UMPRESS)

<sup>6</sup>Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

memahami materi dan mengetahui makna pada suatu proses pembelajaran.<sup>7</sup> Pendekatan kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan siswa yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih memahami materi suatu pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya membangun kognitif yang biasanya dilakukan dengan menghafalkan materi, tetapi mengkonstruksi kognitif siswa untuk memahami tujuan suatu materi diajarkan.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran aktif yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengkontruksi pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual terdapat tujuh komponen pokok yaitu :

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 255.

<sup>8</sup> Elaine B. Johnson, Terjemah Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hal. 58.

pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan.<sup>9</sup>

## 2. Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran dengan pencarian dan penemuan materi pembelajaran melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Kegiatan menemukan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), Penyimpulan (*conclusion*).<sup>10</sup>

## 3. Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Adanya keingintahuan terhadap suatu hal mendorong siswa untuk mengkaji dan menemukan

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).264

<sup>10</sup> Yatim, Riyanto,Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 171.

jawaban, sedang menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.<sup>11</sup>

#### 4. Masyarakat Belajar

Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Adanya kerjasama antar siswa, siswa dapat belajar dan saling melengkapi pengetahuan yang satu sama lain.

#### 5. Permodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Adanya suatu model yang siswa akan terdorong untuk belajar lebih aktif dan mendapatkan gambaran konkrit pada suatu materi yang diajarkan.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, 2007. 256

kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Siswa mengkaji kembali apa yang sudah dilakukan, nilai materi yang terkandung, sampai apa yang bisa dilakukan kedepannya dengan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian siswa dapat lebih memahami materi dari berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Adanya sebuah penilaian maka siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya sehingga dapat terpacu untuk belajar lebih baik.<sup>12</sup>

#### 2. Pemahaman Konsep

Menurut Badudu Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar paham yang artinya a) pengertian; pengetahuan yang banyak, b) pendapat, pikiran, c) aliran; pandangan, d) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); e) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: a) mengerti benar (akan); mengetahui benar, b) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya 1) proses, 2) perbuatan, 3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, 2007. 256

baik supaya paham).<sup>13</sup> Pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham akan pengetahuan yang banyak.

Pemahaman dalam matematika memiliki makna sebagai kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan konsep matematika dalam berbagai kondisi, termasuk kondisi yang masih asing saat itu.<sup>14</sup> Pemahaman dalam matematika juga didefinisikan sebagai kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika.<sup>15</sup>

Pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda. (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.<sup>16</sup> Ada pula pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan

---

<sup>13</sup> Badudu Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta , Pustaka Sinar Harapan, 2001) : 976

<sup>14</sup> Mike Ollerton, Panduan Guru Mengajar Matematika, (Jakarta: Erlangga,2010), h. 41.

<sup>15</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika, (Bandung:Refika Aditama,2015),h. 81

<sup>16</sup> Duffin, J.M.& Simpson, A.P. 2000. A Search for understanding. Journal of Mathematical Behavior. 18(4): 415-427

pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan, mengenal, kemampuan menjelaskan, dan kemampuan menarik kesimpulan. Dalam hal pemahaman matematika pada materi perkalian yaitu kemampuan mengenal konsep perkalian, kemampuan menjelaskan konsep tersebut serta kemampuan menarik kesimpulan dari konsep perkalian tersebut sehingga mampu melakukan penyelesaian hal-hal yang berkaitan dengan perkalian.

### 3. Pembelajaran Matematika Materi Perkalian di Sekolah Dasar

Pembelajaran Matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar Matematika. Banyak orang yang tidak menyukai Matematika, termasuk siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Mereka menganggap Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan ini membuat mereka merasa malas untuk belajar Matematika.

Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan menurut teori lain, orang yang belajar akan merasa senang jika memahami apa yang dipelajari. Pendapat

---

<sup>17</sup> Depdiknas. 2003. Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP. Jakarta: Depdiknas



keduanya juga berlaku bagi siswa Sekolah Dasar yang sedang belajar Matematika.<sup>18</sup> Oleh karena itu, di dalam belajar anak diberi kesempatan untuk merencanakan dan menggunakan cara belajar yang mereka senangi. Selain itu, guru dalam mengajarkan Matematika harus mengupayakan agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang sedang dipelajari.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, guru harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam operasi hitung bilangan perkalian, banyak para ahli yang menjelaskan konsep perkalian, diantaranya pendapat Sutawidjaja yang menjelaskan bahwa perkalian adalah penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama. Pada prinsipnya, operasi perkalian diartikan sebagai penjumlahan berulang. Sehingga untuk memahami konsep perkalian anak harus paham dan terampil melakukan operasi penjumlahan. Perkalian  $a \times b$  diartikan sebagai penjumlahan bilangan  $b$  sebanyak  $a$  kali. Jadi  $a \times b = b+b+b+\dots+b$  sebanyak  $a$  kali.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum

---

<sup>18</sup> Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas

<sup>19</sup> Sri Subarinah. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas

mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Lambang perkalian adalah “ $\times$ ”. Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmatika dasar (yang lainnya adalah penjumlahan, pengurangan dan pembagian). Operasi perkalian adalah “penjumlahan berulang atau penambahan bilangan yang sama.”<sup>20</sup>

Perkalian adalah penjumlahan berulang (dari bilangan yang sama). Pengertian tersebut berlaku untuk bilangan bulat.<sup>21</sup> Dua bilangan dikalikan akan menghasilkan bilangan ketiga yang disebut hasil perkalian.<sup>22</sup> Ada pula definisi Perkalian: Penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama, misalnya  $2 + 2 + 2 + 2 + 2$ . Disebut juga penjumlahan berulang. Disini terdapat lima suku yang sama yaitu 2. Penjumlahan ini disajikan pula dalam bentuk :  $5 \times 2$  dan disebut perkalian 5 dan 2. Jika bilangan-bilangannya “a” dan “b”, maka:  $a \times b$  adalah penjumlahan berulang yang mempunyai “a” suku, dan tiap-tiap suku sama dengan “b”, dengan rumus :  $a \times b = b + b + b + b + b$  (a suku). Jika  $a \times b$  dinamakan c, maka terdapat :  $a \times b = c$  , yang dibaca: “a kali b sama dengan c“, a dinamakan pengali, b

---

<sup>20</sup> Djafar. 2008. Pembelajaran matematika sekolah dasar. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia

<sup>21</sup> Ig. Umarno, Sukahar, Mari Berhitung MTK 3, h.44

<sup>22</sup> Baharin Shamsudin, Kamus Matematika Bergambar, (Jakarta : PT. Gransindo, 2007)

dinamakan bilangan yang dikalikan, atau untuk singkatnya terkalikan,  $a \times b$  dan  $c$  dinamakan hasil kali.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang dengan suku-suku yang sama.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian yang terdahulu adalah untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang disajikan sebagai penelitian yang relevan yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Aulia Mukrimatin, Murtono, dan Savitri Wanabuliandari dengan judul “Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan”. Jenis penelitian menggunakan kuasi eksperimen. Perbedaannya yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa data diperoleh dengan menggunakan instrument wawancara terhadap peserta didik dan guru sedangkan penelitian ini tidak menggunakan instrument wawancara melainkan menggunakan pendekatan kontekstual. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik di SD Negeri Rau masih memiliki kemampuan pemahaman konsep yang kurang dalam materi pecahan.

---

<sup>23</sup> Wirasto, Matematika I, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) :

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Tri Wahyuningtyas dan Iskandar Ladamay dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Dan Pembagian Bilangan Bulat Menggunakan Media Wayangmatika”. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaannya yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produk dari penelitian adalah desain pembelajaran dengan menggunakan media wayangmatika sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual. Sehingga disimpulkan bahwa media wayangmatika dapat diterapkan lebih baik pada konsep pemahaman siswa.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Sulastri dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukan pemahaman konsep matematis mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pemahaman konsep matematis mencapai 71%. Sedangkan pada siklus II mencapai 94%. Dengan demikian dalam penelitian ini peningkatan pemahaman konsep matematis siswa dengan menggunakan pendekatan konstekstual mengalami peningkatan sebesar 23%.

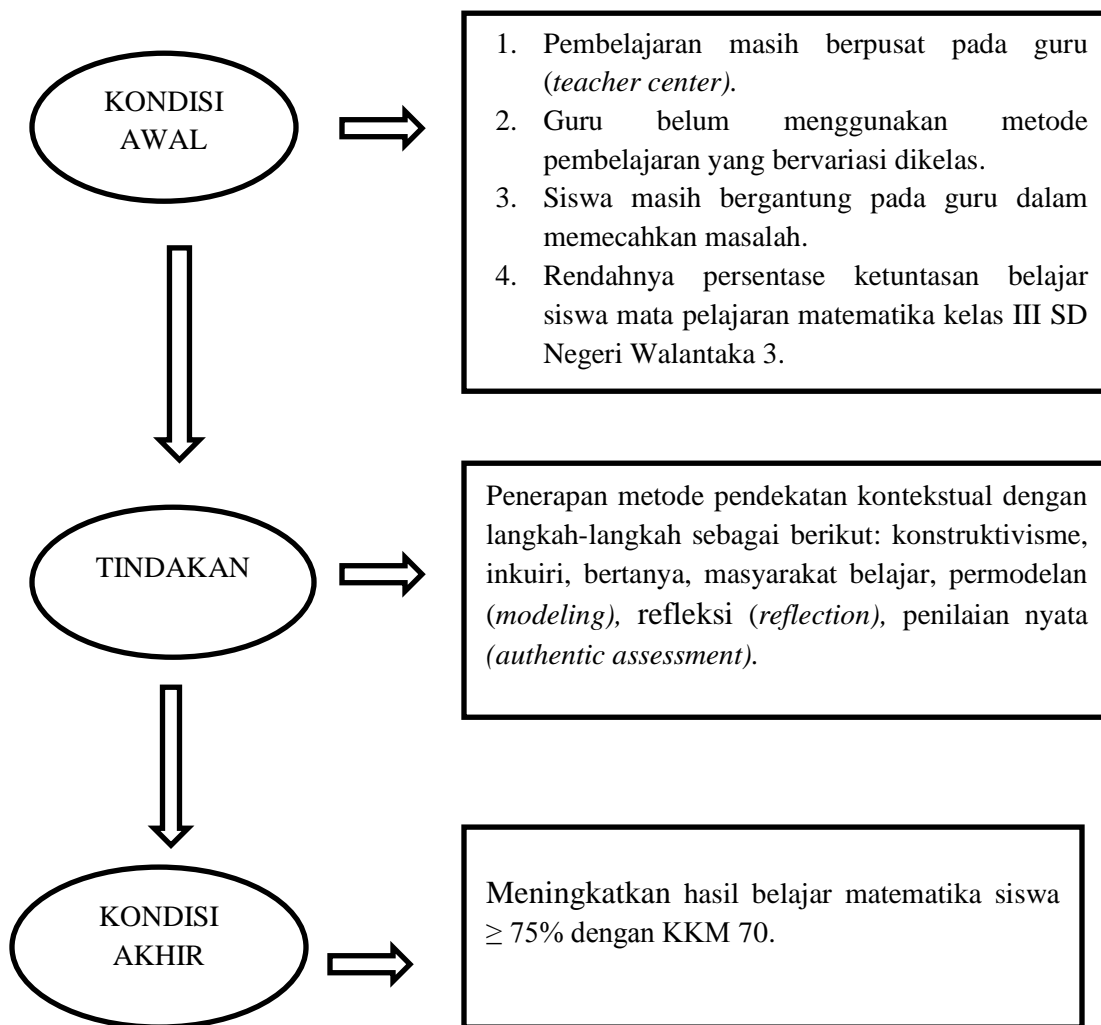
Maka dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Arah dalam sebuah penelitian perlulah disusun secara jelas dan memiliki kerangka pikir yang baik. Kerangka pikir itu sendiri merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pikir berupa input (kondisi awal) dan output (kondisi akhir). Kondisi awal yang mejadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah terdapat masalah dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, satu di antaranya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan belajar. Diperlukan proses perbaikan pembelajaran berupa penerapan metode pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika. Metode pembelajaran ini menuntut siswa belajar secara aktif memecahkan masalah melalui pengamatan dan menemukan konsep melalui berbagai pengalaman. Berdasarkan kajian yang relevan, metode pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Output yang diharapkan adalah hasil belajar

siswa meningkat dan memenuhi indikator. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu : “Jika pembelajaran untuk konsep perkalian di kelas III SDN Walantaka 3 dilakukan dengan pendekatan

kontekstual, maka pemahaman siswa terhadap konsep perkalian akan lebih baik ”.

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi perkalian kelas 3 SD Negeri Walantaka 3 kota serang. Menurut Kemmis Penelitian Tindakan Kelas adalah:

PTK merupakan kajian dan analisis sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktek pendidikan oleh guru atau sekelompok melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan merefleksi tindakan.

Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Model penelitian yang digunakan pada peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis Penelitian Tindakan Kelas adalah:

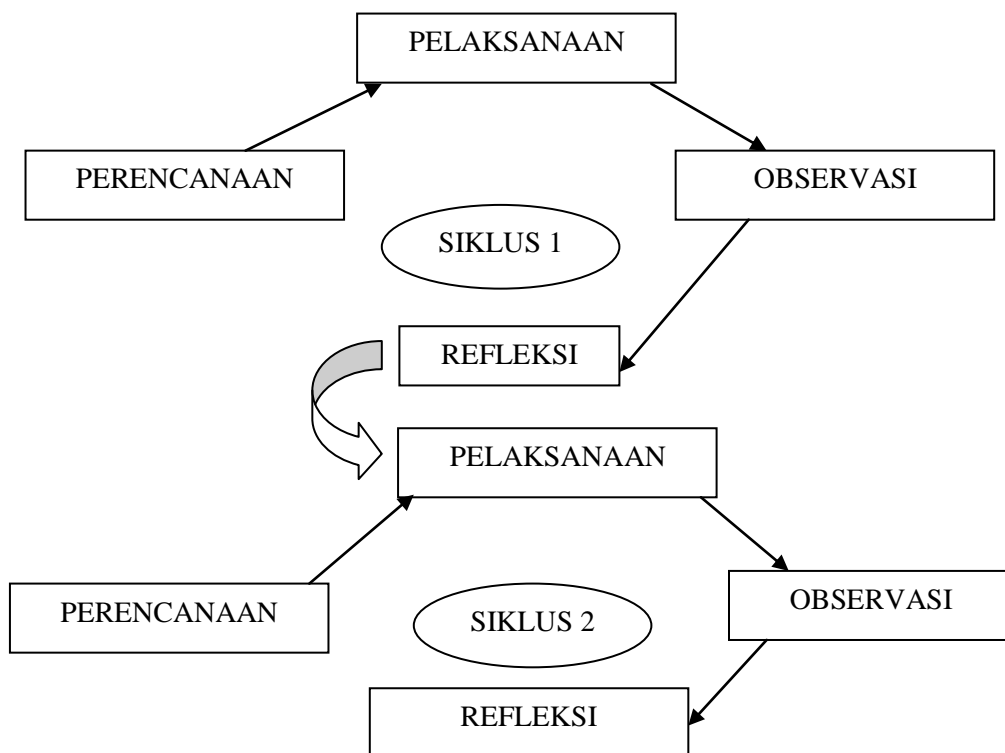
Bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Rochiati Wiriaatmadja, Metode Penelitian Kelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),12



Dari kutipan di atas menjelaskan arti dari pendapat Kemmis PTK adalah suatu jenis penelitian kolaboratif yang dilakukan secara kerjasama antara peneliti dengan guru atau rekan lain, guna mengetahui keberhasilan PTK itu sendiri. Penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu study terhadap situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan dalam situasi tersebut. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart untaian-untai dengan satu siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



**Gambar 3.1**

**Model Desain Kemmis dan Mc Taggart**

## **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Walantaka 3 Kota Serang untuk mata pelajaran matematika materi perkalian. SDN Walantaka 3 ini di pilih karena lokasi tempat penelitian yang strategis dari tempat tinggal penulis dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian Tindakan Kelas disekolah tersebut sehingga hasil penelitian nanti dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar dan pembelajaran di SDN Walantaka 3.

## **C. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 sd 18 Juni 2019 semester genap, tahun pelajaran 2018/2019. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 12 sd 14 Juni 2019.

## **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SDN WALANTAKA 3 Kota Serang. Tahun pelajaran 2018/2019 semester genap.

## **E. Sumber Data**

Sumber data dalam PTK ini terdiri dari beberapa sumber yakni:

1. Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan pemahaman konsep perkalian dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

#### **F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri dari:

1. Tes

Tes adalah suatu alat yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab ataupun perintah-perintah yang harus dikerjakan untuk mendapatkan gambaran tentang kewajiban seseorang atau sekelompok orang.<sup>25</sup> Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu *pre test* dan *post test* yang terdiri dari beberapa soal *essay* guna mengetahui kemampuan awal dan akhir siswa itu seperti apa. Dimana *Pre test* yaitu tes yang diberikan pada awal pembelajaran. Tujuan diadakan pre tes yaitu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian *Post test* yaitu tes yang diberikan pada akhir program pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

---

<sup>25</sup>Syiful Bahri Djamarah, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 64

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi soal *Pre Test* dan *Post Test***

<b>Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>
1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai dua angka. 1.3.Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan dua angka	1. Mampu melakukan perkalian satu angka dan dua angka sebagai penjumlahan berulang.	1-2-3
	2. Melakukan operasi hitung perkalian satu angka dan dua angka dengan teknik bersusun.	4-5

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>26</sup> Observasi, dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang sekolah dan aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

---

<sup>26</sup>Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 76

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Observasi Sekolah**

Komponen	Aspek yang diteliti
Pembelajaran	1. Melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas III. 2. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran matematika di sekolah. 3. Mengamati minat siswa dalam pembelajaran matematika.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

**LEMBAR OBSERVASI**

**AKTIVITAS SISWA DI KELAS**

Sekolah/Madrasah : SDN WALANTAKA 3

Kelas : III A

Jam Ke : 1-2

Mata Pelajaran : MATEMATIKA (Perkalian)

NO	ASPEK YANG DIAMATI
<b>I</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>
	1. Tempat duduk masing-masing siswa
	2. Kesiapan menerima pembelajaran
<b>II</b>	<b>Kegiatan Membuka Pelajaran</b>
	1. Guru memberi pertanyaan “Apakah kalian mengetahui apa itu perkalian”
	2. Mendengarkan penjelasan tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai
<b>III</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>
	<b>A. Penjelasan Materi Pelajaran</b>
	1. Memperhatikan penjelasan materi pelajaran perkalian satu angka dan dua angka

	2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan.
	3. Guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk saling berinteraksi dalam setiap kelompoknya
	4. Interaksi antar siswa-guru, siswa-materi pelajaran
	<b>B. Pendekatan Strategi Belajar</b>
	1. Keterlibatan dalam kegiatan belajar
	2. Mengemukakan pendapat ketika diberikan kesempatan
	3. Mencatat penjelasan yang disampaikan guru
	4. Mengikuti proses pembelajaran
	<b>C. Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar</b>
	1. Interaksi antara siswa dengan media pembelajaran yang digunakan guru
	2. Tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran
	3. Ketekunan dalam mempelajari sumber belajar yang ditentukan guru
	<b>D. Penilaian Proses</b>
	1. Mengerjakan tugas/latihan yang diberikan guru
	2. Menjawab pertanyaan guru dengan benar
	<b>E. Penggunaan Bahasa</b>
	1. Mengemukakan pendapat
	2. Mengajukan pertanyaan
<b>IV</b>	<b>PENUTUP</b>
	Keterlibatan dalam memberikan rangkuman/kesimpulan

### 3. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan kepada pihak sekolah dan wali kelas SDN Walantaka 3. Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden mengemukakan informasinya secara lisan

dalam hubungan tatap muka. Jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya.<sup>27</sup> Wawancara dipergunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan pendekatan kontekstual dari proses pembelajaran untuk menentukan tindakan selanjutnya (*refleksi*).

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Instrumen Wawancara**

Narasumber	Pertanyaan
Wali kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas III SDN Walantaka 3.</li> <li>2. Pembelajaran matematika pernah menggunakan pendekatan kontekstual.</li> <li>3. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran matematika.</li> <li>4. Minat siswa ketika dalam pembelajaran matematika berlangsung.</li> </ol>

### G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan yang berbentuk siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Dari kegiatan refleksi muncul perencanaan yang perlu mendapat penanganan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, kegiatan ini terus dilakukan secara berulang oleh peneliti pada setiap siklusnya. Akan tetapi ada

---

<sup>27</sup>Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 117

perbaikan pada setiap tahapan sesuai dengan hasil refleksi siklus sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan penjabaran sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

- a. Menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pada pembelajaran setiap siklus.
- b. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran mengenai pokok bahasan yang akan dijadikan materi ajar dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Menyiapkan media alat tulis
- d. Menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

### 2. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang telah direncanakan. Dalam usaha ke arah perbaikan suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan.

### 3. Observasi

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya mengamati pelaksanaan, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya



untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

#### 4. Refleksi

Setelah melakukan tindakan, langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan reflesi. Pada tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan rencana menindaklanjuti data-data yang diperoleh peneliti selama observasi, jika belum tercapai yang diinginkan maka seterusnya dilanjutkan pada siklus 2.

Berikut siklus yang digunakan dalam penelitian:

a. Tahap Persiapan Tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika dengan KD melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan tiga angka yang ditulis dalam model Pendekatan Kontekstual.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar penelitian.
- 5) Membuat lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP matapelajaran matematika dengan KD melakukan perkalian bilangan

yang hasilnya bilangan dua angka yang di tulis dalam model Pendekatan Kontekstual.

c. Tahap Observasi dan Interpretasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Guru dan kepala sekolah secara bersama-sama membahas hasil pembelajaran. Hasil akan menentukan perlu ada tidaknya melaksanakan siklus berikutnya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini secara deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil dari pengamatan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil dari tes tertulis. Analisis ini digunakan untuk membandingkan nilai-nilai siswa selama apakah terjadi peningkatan atau tidak.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>28</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.<sup>29</sup>

### 3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir yaitu dilakukannya penarikan kesimpulan / verifikasi. Data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

---

<sup>28</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIS. Rosdakarya, 2001), hal. 33

<sup>29</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 98

berlangsung. Verifikasi data yaitu : pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya, kekokohnya merupakan validitasnya.<sup>30</sup>

**Table 3.6 Kriteria Penilaian:**<sup>31</sup>

<b>Angka 0-100</b>	<b>Predikat</b>
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Kurang Sekali

Untuk menghitung nilai dari *pre test* maupun *post tes* pada proses pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:<sup>32</sup>

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai akhir

R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab

N : skor maksimal ideal dari tes tersebut

---

<sup>30</sup>Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.117

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

<sup>32</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta :PustakaBelajar, 2009), hal. 112

Untuk menghitung hasil ketuntasan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Tingkat ketuntasan

## **I. Indikator Keberhasilan Tindakan**

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual mengenai materi perkalian.

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan siswa dalam kemampuan pemahaman konsep secara individual. Selain itu secara individual siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi 70% yang ditunjukkan perolehan nilai tes 70 atau lebih. Dikatakan mampu dan mencapai 70% ini sesuai dengan ketentuan KKM yaitu 70 yang sudah ditentukan dari pihak guru kelas dan sekolah.

Indikator penilaian tindakan kelas ini dapat dilihat pada diri siswa sebagai berikut: Kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III meningkat, dan mencapai 70% dari sebelum dilakukan tindakan pada akhir tindakan siklus terakhir. Adapun dikatakan berhasil siswa mampu menghitung dengan benar dan baik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan proses dan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka.

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi kondisi awal siswa (Pra-siklus), siklus I dan Siklus II, yang mana di dalamnya terdiri dari perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan, pelaksanaan tindakan dan observasi yang menyajikan data hasil observasi, serta refleksi untuk merangkum hasil tindakan baik dari segi proses maupun hasil dan mengkaji tindakan yang telah dilaksanakan.

##### **1. Deskripsi kondisi Pra-Siklus**

- a. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka tahun pelajaran 2018-2019. Siswa-siswi terdiri dari 30 siswa yaitu 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika masih kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 70. Siswa hanya mampu mencapai rata-rata 65. Hanya 9 siswa yang mampu mencapai KKM dengan presentase

30%, sedangkan 21 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 70%.

## **b. Observasi**

Pada tahap pra-siklus ini peneliti belum membuat perencanaan penelitian tindakan kelas. Karena masih dalam tahap pengamatan guru, siswa dan sarana prasarana pendukung yang ada disekolah tersebut. Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti menemukan beberapa masalah pada proses pembelajaran, yaitu pemahaman konsep perkalian masih rendah ditandai dengan belum tepatnya siswa dalam menjabarkan konsep penjumlahan berulang. Guru perlu beberapa kali mengingatkan siswa agar bisa membedakan penjumlahan berulang dengan teknik bersusun. Dalam menghitung, siswa kurang teliti terhadap proses perkalian. Guru juga kurang bervariasi dalam penggunaan media. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika hanya buku teks, sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar membaca. Hal ini dapat diamati dari sikap siswa yang masih berdiri dan berjalan-jalan saat pembelajaran berlangsung, dan siswa kurang memperhatikan guru juga ketika mengulas materi.

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa, peneliti melakukan pre-tes terhadap siswa mengenai materi perkalian. Adapun soal-soal yang digunakan untuk pre-tes ini, yaitu soal-soal perkalian yang ada pada buku paket siswa.

**Tabel 4.1**  
**Data nilai Kemampuan Pemahaman Konsep Pra-Siklus**

<b>No</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	65	Belum Tuntas
2	Adinda Dwi Pertiwi	78	Tuntas
3	Ainun Nurul Iman	60	Belum Tuntas
4	Anggi Rahmadani	58	Belum Tuntas
5	Aulia Istiqomah	78	Tuntas
6	Catur Prastyak Akbar	55	Belum Tuntas
7	Devi Isnawati	80	Tuntas
8	Fahrul Fauzi	75	Tuntas
9	Fikri Hermansyah	60	Belum Tuntas
10	Haeni Rohimaturrohimah	60	Belum Tuntas
11	Haura Ainun Mahya	78	Tuntas
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	65	Belum Tuntas
13	Jahratunnisa	52	Belum Tuntas
14	Karina Nur'aini	80	Tuntas
15	Khairul Jannah	68	Belum Tuntas
16	M. Faiz Nur Fajri	58	Belum Tuntas
17	Mega Maghfiroh	65	Belum Tuntas
18	Mohamad Aldiansah	75	Tuntas

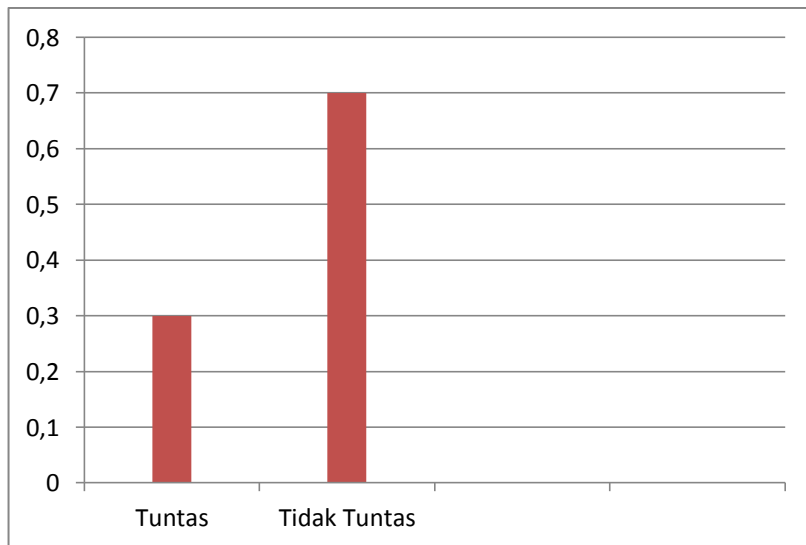


19	Muhammad Abdul Rozaq	80	Tuntas
20	Muhammad Azam Fauzan	65	Belum Tuntas
21	Muhammad Rezza Aditiya	75	Tuntas
22	Muhammad Sayid Arkana	65	Belum Tuntas
23	Nayla Dinny Khairunnisah	60	Belum Tuntas
24	Nurul Laeli	65	Belum Tuntas
25	Riyansyah	65	Belum Tuntas
26	Sahwa Aprilia	60	Belum Tuntas
27	Sela Rosalinda	40	Belum Tuntas
28	Sindi Aulia Pertiwi	52	Belum Tuntas
29	Yasmin Aulia	60	Belum Tuntas
30	Yuli Yulianingsih	60	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>1.957</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>65</b>	
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>30%</b>	
<b>Prsentase Tidak Tuntas</b>		<b>70%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65, sedangkan nilai ketuntasan belajar mencapai 30%. Dan yang belum tuntas mencapai 70%. hal ini menunjukkan hasil belajarnya masih rendah di bawah nilai KKM. Hal ini terjadi permasalahan yang harus diselesaikan dengan

tindakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

**Grafik 4.1**  
**Presentase Hasil Pra- Siklus**



### c. Refleksi

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa pada proses pembelajaran pra-siklus terdapat beberapa masalah yang harus diselesaikan yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika hanya terpusat pada guru dan pada saat di kelas.
- 2) Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran,
- 3) Keberanian dan kemandirian siswa masih kurang.
- 4) Kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi perkalian.

## 2. Siklus I

Pelaksanaan siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan pada hari senin tanggal 12 Juni 2019 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### a. Perencanaan (*Planing*)

Berdasarkan refleksi pada Pra-siklus peneliti dan guru merencanakan segala upaya untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berupa tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti merancang rencana kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yang disusun dalam bentuk RPP (terlampir) yang sebelumnya didiskusikan antara peneliti dan guru kelas, dan menyusun instrumen hasil pembelajaran. Dari hasil kegiatan analisis yang dilakukan akan dapat diketahui ketidak mampuan siswa dalam pemahaman konsep perkalian.

### b. Tindakan (*Action*)

Kegiatan pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu 12 Juni 2019, pada jam pelajaran Matematika di kelas III dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran (RPP). Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Kegiatan ini diawali dengan guru memberikan apersepsi yaitu ketika guru masuk kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu guru membimbing siswa membaca lafadz basmalah dan siswa melafalkan lafadznya sebagai langkah awal memulai pembelajaran. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, ketua kelas pun maju kedepan kelas untuk memimpin doa sebelum belajar kemudian siswa bersama-sama melafalkan doa sebelum belajar. Usai membaca doa guru mengkondisikan siswa untuk bersiap menerima pembelajaran dengan cara memberikan motivasi siswa untuk siap semangat belajar. Selanjutnya guru mengabsen siswa, serta mengkondisikan siswa agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa mengenai materi perkalian dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pembelajaran dilakukan guru mengatur dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan nyaman. Guru mengajak siswa untuk mengamati contoh masalah nyata (Lembar aktivitas kelompok) dan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai penjelasan masalah tersebut, siswa pun menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu, guru menulis jawaban siswa di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan mengenai materi perkalian. Setelah melakukan tanya jawab guru dengan siswa, guru membagikan lembar

aktivitas kelompok dan membagikan kepada setiap kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Dan guru menjelaskan kembali soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan lembar aktivitas bersama kelompoknya masing-masing. Dan guru berkeliling mengajukan pertanyaan dan memberi bantuan kepada siswa jika diperlukan.

Setelah itu guru memerintahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Setelah melakukan mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru bersama siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara bertanya jawab untuk perbaikan langkah selanjutnya.

Setelah kegiatan pembelajaran ditutup siswa diingatkan kembali untuk pembelajaran dipertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan ditutup dengan hamdalah dan doa sesudah belajar yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengevaluasi setelah pembelajaran selesai.

### **c. Observasi**

Tahapan dalam penelitian tindakan kelas setelah perencanaan adalah tindakan dan observasi. Proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya. Bersamaan dengan tindakan ada observasi yang dilakukan guna mengamati

aktivitas apa saja yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui proses pembelajaran siswa serta kondisi siswa selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini berupa aktivitas kelompok dan guru pada proses pembelajaran kemampuan pemahaman konsep menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun hasil observasi siklus I dalam proses pembelajaran yaitu Aktifitas Siswa.

Aktifitas pembelajaran siswa memuat tentang hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I, aspek kegiatan yang diamati yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun dari aspek tersebut terdapat beberapa kegiatan didalamnya. Berikut ini hasil aktifitas siswa pada siklus I.

Tabel 4.2

## Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor					Jumlah skor	Catatan
		1	2	3	4	5		
<b>Pendahuluan</b>								
1	Siswa membuka pembelajaran dengan menjawab salam dan membaca lafadz basmallah.					√	5	-
2	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum duduk ditempat masing-masing.
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di sampaikan.				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum fokus dalam penjelasan guru.
<b>Kegiatan Inti</b>								
4	Siswa diberikan contoh masalah nyata materi perkalian. ( <b>Konstruktivisme</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum memahami terkait soal cerita yang disajikan.
5	Siswa mengamati setiap angka yang ditunjuk oleh guru.			√			3	Sebesar 40% siswa masih belum mengamati setiap angka yang dijelaskan.
6	Siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan lembar			√			3	Sebesar 40% siswa masih belum mengerti

	aktivitas yang dibagikan pada kelompoknya masing-masing. ( <b>Modelling</b> )							dalam berjalannya diskusi terkait materi yang diberikan.
7	Siswa mengerjakan soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok dalam masing-masing kelompok. ( <b>Inquiry</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam memahami soal dan menyelesaikan perkalian bersusun dan penjumlahan berulang.
8	Siswa diberi bantuan jika kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. ( <b>Questioning</b> )				√		3	Sebesar 40% siswa masih belum ada keberanian dalam bertanya.
9	Siswa dibimbing dalam menyimpulkan hasil diskusi. ( <b>Learning Community</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam menyimpulkan materi.
10	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas ( <b>Autentic Assessment</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa belum percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
11	Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau menganalisis atau mengevaluasi pembelajaran.				√		4	Sebesar 20% siswa belum memahami materi yang sudah dikerjakan.



	(Reflection)						
Penutup							
12	Siswa dan guru melakukan tanya jawab prihal materi yang telah disampaikan.			√		4	Sebesar 20% siswa belum berani untuk bertanya prihal materi dan masih malu dalam menanyakan materi yang belum dipahami.
13	Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau dibahas.			√		3	Sebesar 40% siswa masih belum paham terhadap materi yang dipelajari.
14	Siswa mendengarkan guru, saat guru mengingatkan siswa untuk kembali belajar di rumah dan saat guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajarai dipertemuan selanjutnya.			√		4	Sebesar 20% siswa sudah ada yang ngobrol dengan teman sekelompoknya.
15	Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama.				√	5	-
<b>Jumlah</b>						58	
<b>Rata-rata</b>						3,87	
<b>Presentase</b>						58%	

**Keterangan:**

1. Sangat Kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik.

Rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata (Mean)} = \frac{\sum x(\text{Jumlah Nilai})}{(\text{Jumlah Aspek})} = \frac{58}{15} = 3,87$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{58}{100} \times 100 = 58\%$$

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar guru dan hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang berhasil.

Berikut hasil tes belajar pada siklus I yaitu Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada siklus I terlihat sebagai berikut:

**Tabel. 4.3**

**Data Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Indikator Pembelajaran			Jumlah Skor	Ket
		M <sub>1</sub>	M <sub>2</sub>	M <sub>3</sub>		
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	25	20	23	68	BT
2	Adinda Dwi Pertiwi	34	20	27	81	T
3	Ainun Nurul Iman	34	17	24	75	T
4	Anggi Rahmadani	34	17	24	75	T
5	Aulia Istiqomah	32	20	23	75	T
6	Catur Prastya Akbar	23	18	20	61	BT

7	Devi Isnawati	32	20	23	75	T
8	Fahrul Fauzi	25	20	23	68	BT
9	Fikri Hermansyah	23	20	20	63	BT
10	Haeni Rohimaturrohimah	30	20	25	75	T
11	Haura Ainun Mahya	30	20	25	75	T
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	35	20	23	78	T
13	Jahratunnisa	23	18	20	61	BT
14	Karina Nur'aini	34	20	27	81	T
15	Khairul Jannah	23	18	20	61	BT
16	M. Faiz Nur Fajri	23	20	20	63	BT
17	Mega Maghfiroh	16	19	21	56	BT
18	Mohamad Aldiansah	18	17	24	54	BT
19	Muhammad Abdul Rozaq	35	20	23	78	T
20	Muhammad Azam Fauzan	25	20	23	68	BT
21	Muhammad Rezza Aditiya	17	16	24	54	BT
22	Muhammad Sayid Arkana	35	20	23	78	T
23	Nayla Dinny Khairunnisah	30	20	25	75	T
24	Nurul Laeli	16	19	21	56	BT
25	Riyansyah	25	23	30	54	BT
26	Sahwa Aprilia	34	17	24	75	T
27	Sela Rosalinda	32	20	23	75	T
28	Sindi Aulia Pertiwi	16	19	21	56	BT
29	Yasmin Aulia	34	20	27	81	T
30	Muhammad Zulfikar	23	20	20	63	BT
	<b>Jumlah</b>	<b>816</b>	<b>578</b>	<b>673</b>	<b>2.058</b>	
	<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>68,6</b>	
	<b>Presentase Ketuntasan</b>				<b>50%</b>	
	<b>Presentase Belum Tuntas</b>				<b>50%</b>	

Keterangan :

M<sub>1</sub> = Memahami

M<sub>2</sub> = Mengembangkan

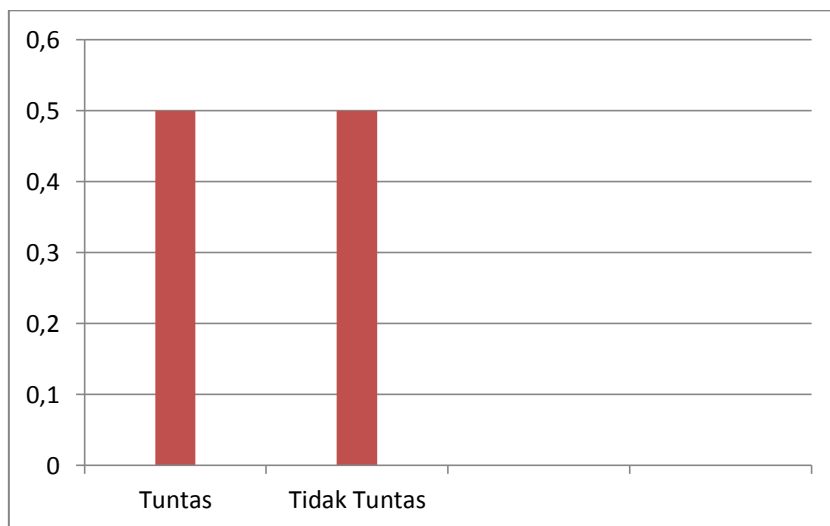
M<sub>3</sub> = Menjabarkan

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran Siklus I sebanyak 15 siswa (50%). Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa (50%). Dan nilai rata-rata pada siklus I ini terlihat meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra-siklus. Akan tetapi masih belum mencapai ketuntasan kriteria minimal belajar siswa. Hal ini menjadi masalah yang perlu dilakukan perbaikan.

**Grafik 4.2**  
**Presentase Hasil Evaluasi Siklus I**



Dari hasil kemampuan pemahaman konsep perkalian pelaksanaan tindakan pada siklus I ini masih kurang berhasil. Karena adanya masalah-masalah yang menjadi kendala dalam pembelajaran dan perlunya diadakan refleksi untuk tindakan selanjutnya. Adapun hal-hal yang direfleksikan ke dalam tindakan siklus II antara lain sebagai berikut.

- 1) Hasil lembar observasi siswa dalam siklus 1 sebesar 58% sedangkan indikator keberhasilan yang dituju sebesar 70% maka hasil lembar observasi siswa belum mencapai indikator keberhasilan.
- 2) Siswa kurang menghargai temannya yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- 3) Sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pemahaman konsep 50% jadi 50% siswa masih belum memahami konsep materi yang bersangkutan.

Dari hasil refleksi di atas, maka beberapa solusi yang akan diterapkan pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- 1) Memberi motivasi dan arahan kepada siswa agar pembelajaran kondusif.
- 2) Menjelaskan terlebih dahulu sebelum siswa mengerjakan lembar aktivitas kelompoknya masing-masing.

Kelemahan indikator pembelajaran pemahaman konsep:

1. Memahami ( $M_1$ ), siswa masih perlu dibimbing dalam memahami Lembar Aktivitas yang sedang dikerjakan.
2. Mengembangkan ( $M_2$ ), siswa masih perlu bimbingan guru dalam mengembangkan perintah soal yang sedang dikerjakan.

3. Menjabarkan ( $M_3$ ), siswa masih kesulitan dalam menjabarkan soal yang diberikan.

## 1. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini di laksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2019, dan Jumat 14 Juni 2019. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*Planing*)

Berdasarkan refleksi pada siklus I peneliti dan guru merencanakan tindakan kedua yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajara pada siklus I dengan harapan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Pada tahap ini perencanaan ini peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi.

Peneliti juga merancang suatu kegiatan yang lebih menarik, dan efektif, menyiapkan bimbingan dan pelakuan yang khusus pada siswa-siswa yang belum terlihat ikut serta dalam pembelajaran peneliti juga akan menggunakan pendekatan kontekstual dengan maksimal.

### b. Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 sd 14 Juni 2019. Dalam hal ini Sesuai dengan perencanaan, siswa diarahkan untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, dalam siklus ini sama dengan siklus sebelumnya peneliti bertindak

sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran (RPP). Tindakan di siklus II ini juga menerapkan solusi atau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dari hasil refleksi di siklus sebelumnya.

Kemudian kegiatan akhir proses pembelajaran pada siklus II ini dilakukan kegiatan pengetesan oleh peneliti.

**c. Observasi**

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan guna mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi yaitu tentang proses pembelajaran siswa menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil pembelajaran siswa menggunakan Lembar Aktivitas Kelompok. Adapun hasil observasi siklus II yaitu Aktivitas Siswa.

Dalam kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Adapun hasil observasi tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.4

## Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor					Jumlah skor	Catatan
		1	2	3	4	5		
<b>Pendahuluan</b>								
1	Siswa membuka pembelajaran dengan menjawab salam dan membaca lafadz basmallah.					√	5	-
2	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.					√	5	-
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di sampaikan.					√	5	-
<b>Kegiatan Inti</b>								
4	Siswa diberikan contoh masalah nyata materi perkalian. ( <b>Konstruktivisme</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum memahami terkait soal cerita yang disajikan.
5	Siswa mengamati setiap angka yang ditunjuk oleh guru.				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum mengamati setiap angka yang dijelaskan.
6	Siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan lembar aktivitas yang dibagikan					√	5	-



	pada kelompoknya masing-masing. <b>(Modelling)</b>						
7	Siswa mengerjakan soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok dalam masing-masing kelompok. <b>(Inquiry)</b>				√	5	-
8	Siswa diberi bantuan jika kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. <b>(Questioning)</b>				√	5	-
9	Siswa dibimbing dalam menyimpulkan hasil diskusi. <b>(Learning Community)</b>				√	4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam menyimpulkan materi.
10	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas <b>(Autentic Assessment)</b>				√	5	-
11	Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau menganalisis atau mengevaluasi pembelajaran. <b>(Reflection)</b>				√	5	-
<b>Penutup</b>							
12	Siswa dan guru melakukan tanya jawab prihal materi yang telah disampaikan.				√	4	Sebesar 20% siswa belum berani untuk bertanya prihal

								materi dan masih malu dalam menanyakan materi yang belum dipahami.
13	Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau dibahas.					√	5	-
14	Siswa mendengarkan guru, saat guru mengingatkan siswa untuk kembali belajar di rumah dan saat guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.					√	4	Sebesar 20% siswa sudah ada yang ngobrol dengan teman sekelompoknya.
15	Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama.					√	5	-
<b>Jumlah</b>							72	
<b>Rata-rata</b>							4,8	
<b>Presentase</b>							72%	

**Keterangan:**

1. Sangat Kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik.

Rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata (Mean)} = \frac{\sum x(\text{Jumlah Nilai})}{(\text{Jumlah Aspek})} = \frac{72}{15} = 4,8$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{72}{100} \times 100 = 72\%$$

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar guru dan hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Berikut hasil tindakan pada Siklus II Mengenai nilai kemampuan pemahaman konsep, sebagai berikut:

**Tabel. 4.5**

**Data Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Jumlah Skor	Ket
		M <sub>1</sub>	M <sub>2</sub>	M <sub>3</sub>		
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	30	20	26	76	T
2	Adinda Dwi Pertiwi	33	20	22	75	T
3	Ainun Nurul Iman	33	20	30	83	T
4	Anggi Rahmadani	25	25	29	79	T
5	Aulia Istiqomah	32	26	29	87	T
6	Catur Prastya Akbar	35	20	25	80	T
7	Devi Isnawati	32	26	29	87	T
8	Fahrul Fauzi	30	20	20	70	T
9	Fikri Hermansyah	33	20	22	75	T
10	Haeni Rohimaturrohimah	35	20	25	80	T
11	Haura Ainun Mahya	33	20	30	83	T
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	30	20	26	76	T
13	Jahrattunnisa	40	20	30	90	T
14	Karina Nur'aini	40	20	30	90	T
15	Khairul Jannah	31	19	30	80	T
16	M. Faiz Nur Fajri	24	20	20	64	BT
17	Mega Maghfiroh	40	20	30	90	T
18	Mohamad Aldiansah	21	20	20	61	BT
19	Muhammad Abdul Rozaq	21	20	20	61	BT
20	Muhammad Azam Fauzan	30	20	20	70	T
21	Muhammad Rezza Aditiya	33	20	22	75	T
22	Muhammad Sayid Arkana	27	27	16	70	BT
23	Nayla Dinny Khairunnisah	33	20	22	75	T
24	Nurul Laeli	31	19	30	80	T

25	Riyansyah	27	17	19	63	BT
26	Sahwa Aprilia	25	25	29	79	T
27	Sela Rosalinda	33	20	22	75	T
28	Sindi Aulia Pertiwi	40	20	30	90	T
29	Yasmin Aulia	33	20	22	75	T
30	Muhammad Zulfikar	24	20	20	64	BT
	<b>Jumlah</b>	<b>914</b>	<b>580</b>	<b>736</b>	<b>2.303</b>	
	<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>76,8</b>	
	<b>Presentase Ketuntasan</b>				<b>76,8%</b>	
	<b>Presentase Belum Tuntas</b>				<b>23,2%</b>	

Keterangan :

$M_1$  = Memahami

$M_2$  = Mengembangkan

$M_3$  = Menjabarkan

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan hasil dari kemampuan pemahaman konsep perkalian pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan. Adapun hal-hal yang direfleksikan ke dalam tindakan siklus II antara lain sebagai berikut.

1. Hasil lembar observasi siswa dalam siklus II sebesar 76% sedangkan indikator keberhasilan yang dituju sebesar 70% maka hasil lembar observasi siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

2. Sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pemahaman konsep 50% menjadi 76,8% siswa sudah memahami konsep materi yang bersangkutan.

Kelemahan indikator pembelajaran pemahaman konsep:

1. Memahami ( $M_1$ ), siswa sudah mampu dalam memahami Lembar Aktivitas yang sedang dikerjakan.
2. Mengembangkan ( $M_2$ ), siswa sudah paham dalam mengembangkan perintah soal yang sedang dikerjakan.
3. Menjabarkan ( $M_3$ ), siswa tidak kesulitan dalam menjabarkan soal yang diberikan.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka, pada mata pelajaran Matematika terkait tentang perkalian. Peneliti dan guru kelas melaksanakan pengamatan dan pembelajaran dengan beberapa tindakan, mulai dari siklus I dan siklus II peneliti mendapatkan temuan-temuan tersebut dapat diuraikan pada setiap siklus. Dan hasil belajar siswa mengenai kemampuan pemahaman konsep juga dapat dilihat pada tabel-tabel setiap siklus.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian dipaparkan dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa karena penelitian

dikatakan berhasil apabila proses dan hasil meningkat ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Penelitian ini menekankan pada kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan kontekstual.

**Tabel.4. 6**

**Hasil belajar siswa mengenai kemampuan Pemahaman Konsep melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Walantaka 3. Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai yang diperoleh		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	65	68	76
2	Adinda Dwi Pertiwi	75	81	75
3	Ainun Nurul Iman	60	75	83
4	Anggi Rahmadani	58	75	79
5	Aulia Istiqomah	75	75	87
6	Catur Prastya Akbar	55	61	80
7	Devi Isnawati	80	75	87
8	Fahrul Fauzi	75	68	70
9	Fikri Hermansyah	60	63	75

10	Haeni Rohimaturrohimah	60	75	80
11	Haura Ainun Mahya	70	75	83
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	65	78	76
13	Jahratunnisa	52	61	90
14	Karina Nur'aini	80	81	90
15	Khairul Jannah	68	61	80
16	M. Faiz Nur Fajri	58	63	64
17	Mega Maghfiroh	65	56	90
18	Mohamad Aldiansah	75	54	61
19	Muhammad Abdul Rozaq	80	78	61
20	Muhammad Azam Fauzan	65	68	70
21	Muhammad Rezza Aditiya	75	54	75
22	Muhammad Sayid Arkana	65	78	70
23	Nayla Dinny Khairunnisah	60	75	75

24	Nurul Laeli	65	56	80
25	Riyansyah	80	54	63
26	Sahwa Aprilia	60	75	79
27	Sela Rosalinda	40	75	75
28	Sindi Aulia Pertiwi	52	56	90
29	Yasmin Aulia	60	81	75
30	Muhammad Zulfikar	60	63	64
<b>Jumlah</b>		<b>1,957</b>	<b>2,058</b>	<b>2.303</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>65</b>	<b>68,6</b>	<b>76,8</b>
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>30%</b>	<b>50%</b>	<b>76,8%</b>
<b>Presentase Belum Tuntas</b>		<b>70%</b>	<b>50%</b>	<b>23,2%</b>

Berdasarkan tindakan yang dihasilkan pada siklus I bahwa aspek Mengamati dengan jumlah 816, Mengembangkan 578, dan Menjabarkan 673. Maka nilai rata-rata mengenai hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman konsep dengan nilai 68,6 dan Hasil ketuntasan sebesar 50%.. Adanya perbaikan yaitu kurangnya siswa menjabarkan sistem perkalian berulang dan kurangnya siswa dalam mengembangkan soal yang diberikan. Pada siklus II terdapat aspek Mengamati dengan jumlah 914, Mengembangkan 580, dan Menjabarkan 736. Maka nilai rata-rata mengenai

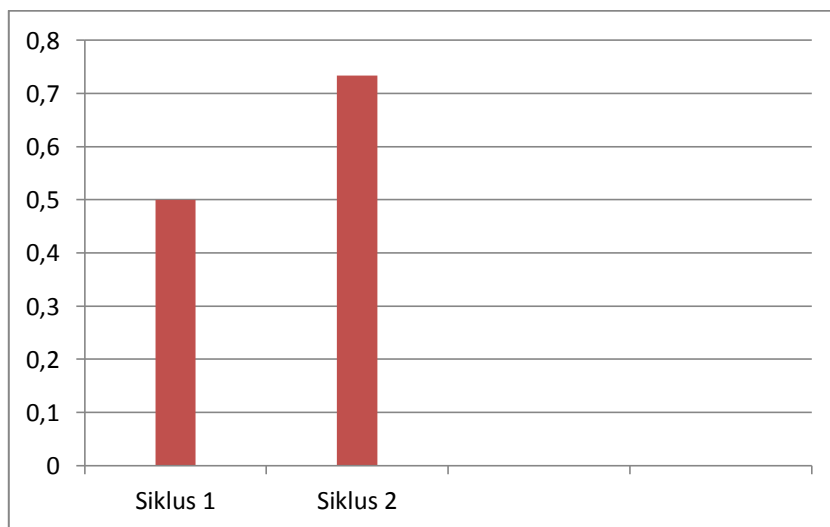


hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman konsep dengan nilai 76,8 dan Hasil ketuntasan sebesar 76,8 %. Dari hasil siklus II sebagian besar siswa sudah bisa memahami soal yang diberikan baik soal perkalian bersusun maupun perkalian berulang. Oleh karena itu, hasil dari kemampuan pemahaman konsep siswa dalam materi perkalian menjadi meningkat. Dengan ini peneliti menjadikan rekapitulasi dari setiap siklus dengan gambar grafik di bawah ini.

**Grafik 4.3**

**Hasil belajar siswa mengenai kemampuan Pemahaman Konsep melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Walantaka 3.**

**Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II**



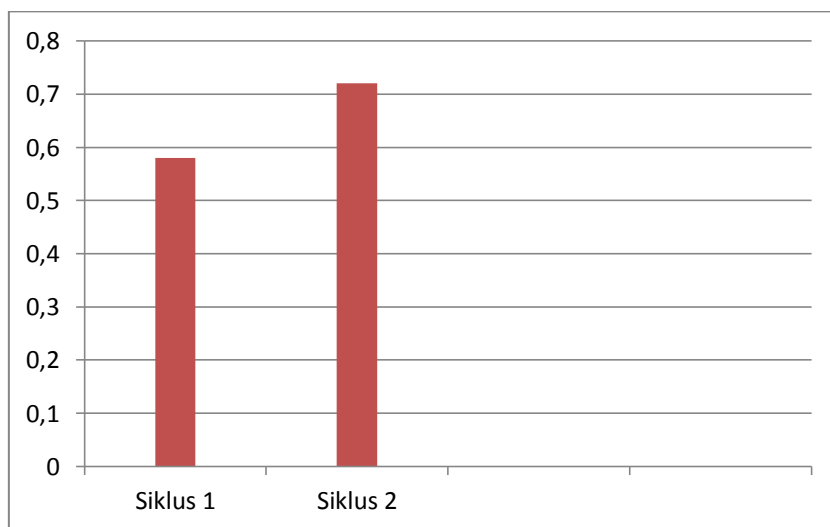
Berdasarkan dari grafik di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan kontekstual. Pada Pra-siklus dengan persentase ketuntasan 30% dan yang belum tuntas 70%. Kemudian

terjadi peningkatan setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dengan presentase ketuntasan 50% dan yang belum tuntas 50%. Kemudian terjadi peningkatan lanjutan untuk perbaikan pada siklus I yaitu pada siklus II dengan nilai presentase ketuntasan 76,8%.

Di bawah ini Rekapitulasi hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

**Grafik 4. 4**

**Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran.**



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pada siklus I Persentase siswa 58%. Kemudian terjadi peningkatan di siklus II, Persentase Siswa 72%.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan proses dan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka.

#### **C. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi kondisi awal siswa (Pra-siklus), siklus I dan Siklus II, yang mana di dalamnya terdiri dari perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan, pelaksanaan tindakan dan observasi yang menyajikan data hasil observasi, serta refleksi untuk merangkum hasil tindakan baik dari segi proses maupun hasil dan mengkaji tindakan yang telah dilaksanakan.

#### **3. Deskripsi kondisi Pra-Siklus**

- d.** Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka tahunpelajaran 2018-2019. Siswa-siswi terdiri dari30 siswa yaitu 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika masih kurang dari KKM yang telah di tentukan oleh sekolah tersebut yaitu 70. Siswa hanya mampu mencapai rata-rata 65. Hanya 9 siswa yang mampu mencapai KKM dengan presentase

30%, sedangkan 21 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 70%.

#### **e. Observasi**

Pada tahap pra-siklus ini peneliti belum membuat perencanaan penelitian tindakan kelas. Karena masih dalam tahap pengamatan guru, siswa dan sarana prasarana pendukung yang ada disekolah tersebut. Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti menemukan beberapa masalah pada proses pembelajaran, yaitu pemahaman konsep perkalian masih rendah ditandai dengan belum tepatnya siswa dalam menjabarkan konsep penjumlahan berulang. Guru perlu beberapa kali mengingatkan siswa agar bisa membedakan penjumlahan berulang dengan teknik bersusun. Dalam menghitung, siswa kurang teliti terhadap proses perkalian. Guru juga kurang bervariasi dalam penggunaan media. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika hanya buku teks, sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar membaca. Hal ini dapat diamati dari sikap siswa yang masih berdiri dan berjalan-jalan saat pembelajaran berlangsung, dan siswa kurang memperhatikan guru juga ketika mengulas materi.

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa, peneliti melakukan pre-tes terhadap siswa mengenai materi perkalian. Adapun soal-soal yang digunakan untuk pre-tes ini, yaitu soal-soal perkalian yang ada pada buku paket siswa.

**Tabel 4.1**  
**Data nilai Kemampuan Pemahaman Konsep Pra-Siklus**

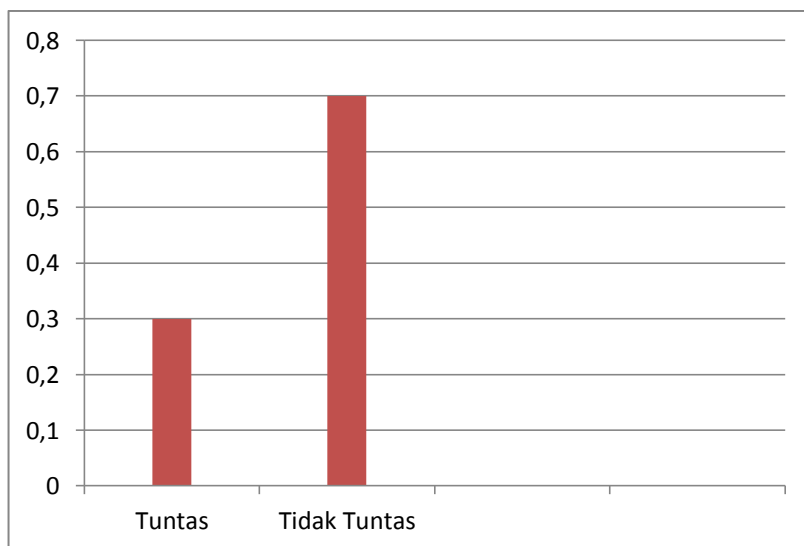
<b>No</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	65	Belum Tuntas
2	Adinda Dwi Pertiwi	78	Tuntas
3	Ainun Nurul Iman	60	Belum Tuntas
4	Anggi Rahmadani	58	Belum Tuntas
5	Aulia Istiqomah	78	Tuntas
6	Catur Prastyak Akbar	55	Belum Tuntas
7	Devi Isnawati	80	Tuntas
8	Fahrul Fauzi	75	Tuntas
9	Fikri Hermansyah	60	Belum Tuntas
10	Haeni Rohimaturrohimah	60	Belum Tuntas
11	Haura Ainun Mahya	78	Tuntas
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	65	Belum Tuntas
13	Jahratunnisa	52	Belum Tuntas
14	Karina Nur'aini	80	Tuntas
15	Khairul Jannah	68	Belum Tuntas
16	M. Faiz Nur Fajri	58	Belum Tuntas
17	Mega Maghfiroh	65	Belum Tuntas
18	Mohamad Aldiansah	75	Tuntas

19	Muhammad Abdul Rozaq	80	Tuntas
20	Muhammad Azam Fauzan	65	Belum Tuntas
21	Muhammad Rezza Aditiya	75	Tuntas
22	Muhammad Sayid Arkana	65	Belum Tuntas
23	Nayla Dinny Khairunnisah	60	Belum Tuntas
24	Nurul Laeli	65	Belum Tuntas
25	Riyansyah	65	Belum Tuntas
26	Sahwa Aprilia	60	Belum Tuntas
27	Sela Rosalinda	40	Belum Tuntas
28	Sindi Aulia Pertiwi	52	Belum Tuntas
29	Yasmin Aulia	60	Belum Tuntas
30	Yuli Yulianingsih	60	Belum Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>1.957</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>65</b>	
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>30%</b>	
<b>Prsentase Tidak Tuntas</b>		<b>70%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65, sedangkan nilai ketuntasan belajar mencapai 30%. Dan yang belum tuntas mencapai 70%. hal ini menunjukkan hasil belajarnya masih rendah di bawah nilai KKM. Hal ini terjadi permasalahan yang harus diselesaikan dengan

tindakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

**Grafik 4.1**  
**Presentase Hasil Pra- Siklus**



#### f. Refleksi

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa pada proses pembelajaran pra-siklus terdapat beberapa masalah yang harus diselesaikan yaitu:

- 5) Pembelajaran matematika hanya terpusat pada guru dan pada saat di kelas.
- 6) Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran,
- 7) Keberanian dan kemandirian siswa masih kurang.
- 8) Kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi perkalian.

#### 4. Siklus I

Pelaksanaan siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan pada hari senin tanggal 12 Juni 2019 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

**e. Perencanaan (*Planing*)**

Berdasarkan refleksi pada Pra-siklus peneliti dan guru merencanakan segala upaya untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berupa tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti merancang rencana kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yang disusun dalam bentuk RPP (terlampir) yang sebelumnya didiskusikan antara peneliti dan guru kelas, dan menyusun instrumen hasil pembelajaran. Dari hasil kegiatan analisis yang dilakukan akan dapat diketahui ketidak mampuan siswa dalam pemahaman konsep perkalian.

**f. Tindakan (*Action*)**

Kegiatan pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu 12 Juni 2019, pada jam pelajaran Matematika di kelas III dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran (RPP). Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.



Kegiatan ini diawali dengan guru memberikan apersepsi yaitu ketika guru masuk kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu guru membimbing siswa membaca lafadz basmalah dan siswa melafalkan lafadznya sebagai langkah awal memulai pembelajaran. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, ketua kelas pun maju kedepan kelas untuk memimpin doa sebelum belajar kemudian siswa bersama-sama melafalkan doa sebelum belajar. Usai membaca doa guru mengkondisikan siswa untuk bersiap menerima pembelajaran dengan cara memberikan motivasi siswa untuk siap semangat belajar. Selanjutnya guru mengabsen siswa, serta mengkondisikan siswa agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa mengenai materi perkalian dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pembelajaran dilakukan guru mengatur dan mengkondisikan siswa agar duduk dengan nyaman. Guru mengajak siswa untuk mengamati contoh masalah nyata (Lembar aktivitas kelompok) dan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai penjelasan masalah tersebut, siswa pun menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu, guru menulis jawaban siswa di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan mengenai materi perkalian. Setelah melakukan tanya jawab guru dengan siswa, guru membagikan lembar

aktivitas kelompok dan membagikan kepada setiap kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Dan guru menjelaskan kembali soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan lembar aktivitas bersama kelompoknya masing-masing. Dan guru berkeliling mengajukan pertanyaan dan memberi bantuan kepada siswa jika diperlukan.

Setelah itu guru memerintahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Setelah melakukan mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru bersama siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara bertanya jawab untuk perbaikan langkah selanjutnya.

Setelah kegiatan pembelajaran ditutup siswa diingatkan kembali untuk pembelajaran dipertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan ditutup dengan hamdalah dan doa sesudah belajar yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengevaluasi setelah pembelajaran selesai.

#### **g. Observasi**

Tahapan dalam penelitian tindakan kelas setelah perencanaan adalah tindakan dan observasi. Proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya. Bersamaan dengan tindakan ada observasi yang dilakukan guna mengamati

aktivitas apa saja yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui proses pembelajaran siswa serta kondisi siswa selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini berupa aktivitas kelompok dan gurupada proses pembelajaran kemampuan pemahaman konsep menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun hasil observasi siklus I dalam proses pembelajaran yaitu Aktifitas Siswa.

Aktifitas pembelajaran siswa memuat tentang hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I, aspek kegiatan yang diamati yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun dari aspek tersebut terdapat beberapa kegiatan didalamnya. Berikut ini hasil aktifitas siswa pada siklus I.

**Tabel 4.2**

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Skor					Jumlah skor	Catatan
		1	2	3	4	5		
<b>Pendahuluan</b>								
1	Siswa membuka pembelajaran dengan menjawab salam dan membaca lafadz basmallah.					√	5	-

2	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum duduk ditempat masing-masing.
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di sampaikan.				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum fokus dalam penjelasan guru.
<b>Kegiatan Inti</b>								
4	Siswa diberikan contoh masalah nyata materi perkalian. <b>(Konstruktivisme)</b>				√		4	Sebesar 20% siswa masih belum memahami terkait soal cerita yang disajikan.
5	Siswa mengamati setiap angka yang ditunjuk oleh guru.				√		3	Sebesar 40% siswa masih belum mengamati setiap angka yang dijelaskan.
6	Siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan lembar aktivitas yang dibagikan pada kelompoknya masing-masing. <b>(Modelling)</b>				√		3	Sebesar 40% siswa masih belum mengerti dalam berjalannya diskusi terkait materi yang diberikan.
7	Siswa mengerjakan soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok dalam masing-masing kelompok. <b>(Inquiry)</b>				√		4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam memahami soal dan menyelesaikan

								perkalian bersusun dan penjumlahan berulang.
8	Siswa diberi bantuan jika kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. ( <b>Questioning</b> )			√			3	Sebesar 40% siswa masih belum ada keberanian dalam bertanya.
9	Siswa dibimbing dalam menyimpulkan hasil diskusi. ( <b>Learning Community</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam menyimpulkan materi.
10	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas ( <b>Autentic Assessment</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa belum percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
11	Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau menganalisis atau mengevaluasi pembelajaran. ( <b>Reflection</b> )				√		4	Sebesar 20% siswa belum memahami materi yang sudah dikerjakan.
<b>Penutup</b>								
12	Siswa dan guru melakukan tanya jawab perihal materi yang telah disampaikan.				√		4	Sebesar 20% siswa belum berani untuk bertanya perihal materi dan masih malu dalam menanyakan materi yang

								belum dipahami.
13	Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau dibahas.			√			3	Sebesar 40% siswa masih belum paham terhadap materi yang dipelajari.
14	Siswa mendengarkan guru, saat guru mengingatkan siswa untuk kembali belajar di rumah dan saat guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.			√			4	Sebesar 20% siswa sudah ada yang ngobrol dengan teman sekelompoknya.
15	Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama.					√	5	-
<b>Jumlah</b>							58	
<b>Rata-rata</b>							3,87	
<b>Presentase</b>							58%	

**Keterangan:**

2. Sangat Kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik.

Rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata (Mean)} = \frac{\sum x(\text{Jumlah Nilai})}{(\text{Jumlah Aspek})} = \frac{58}{15} = 3,87$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{58}{100} \times 100 = 58\%$$

### h. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar guru dan hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang berhasil.

Berikut hasil tes belajar pada siklus I yaitu Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada siklus I terlihat sebagai berikut:

**Tabel. 4.3**

**Data Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Indikator Pembelajaran			Jumlah Skor	Ket
		M <sub>1</sub>	M <sub>2</sub>	M <sub>3</sub>		
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	25	20	23	68	BT
2	Adinda Dwi Pertiwi	34	20	27	81	T
3	Ainun Nurul Iman	34	17	24	75	T
4	Anggi Rahmadani	34	17	24	75	T
5	Aulia Istiqomah	32	20	23	75	T
6	Catur Prastya Akbar	23	18	20	61	BT
7	Devi Isnawati	32	20	23	75	T
8	Fahrul Fauzi	25	20	23	68	BT
9	Fikri Hermansyah	23	20	20	63	BT
10	Haeni Rohimaturrohimah	30	20	25	75	T
11	Haura Ainun Mahya	30	20	25	75	T
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	35	20	23	78	T
13	Jahratunnisa	23	18	20	61	BT
14	Karina Nur'aini	34	20	27	81	T
15	Khairul Jannah	23	18	20	61	BT
16	M. Faiz Nur Fajri	23	20	20	63	BT

17	Mega Maghfiroh	16	19	21	56	BT
18	Mohamad Aldiansah	18	17	24	54	BT
19	Muhammad Abdul Rozaq	35	20	23	78	T
20	Muhammad Azam Fauzan	25	20	23	68	BT
21	Muhammad Rezza Aditiya	17	16	24	54	BT
22	Muhammad Sayid Arkana	35	20	23	78	T
23	Nayla Dinny Khairunnisah	30	20	25	75	T
24	Nurul Laeli	16	19	21	56	BT
25	Riyansyah	25	23	30	54	BT
26	Sahwa Aprilia	34	17	24	75	T
27	Sela Rosalinda	32	20	23	75	T
28	Sindi Aulia Pertiwi	16	19	21	56	BT
29	Yasmin Aulia	34	20	27	81	T
30	Muhammad Zulfikar	23	20	20	63	BT
	<b>Jumlah</b>	<b>816</b>	<b>578</b>	<b>673</b>	<b>2.058</b>	
	<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>68,6</b>	
	<b>Presentase Ketuntasan</b>				<b>50%</b>	
	<b>Presentase Belum Tuntas</b>				<b>50%</b>	

Keterangan :

M<sub>1</sub> = Memahami

M<sub>2</sub> = Mengembangkan

M<sub>3</sub> = Menjabarkan

T = Tuntas

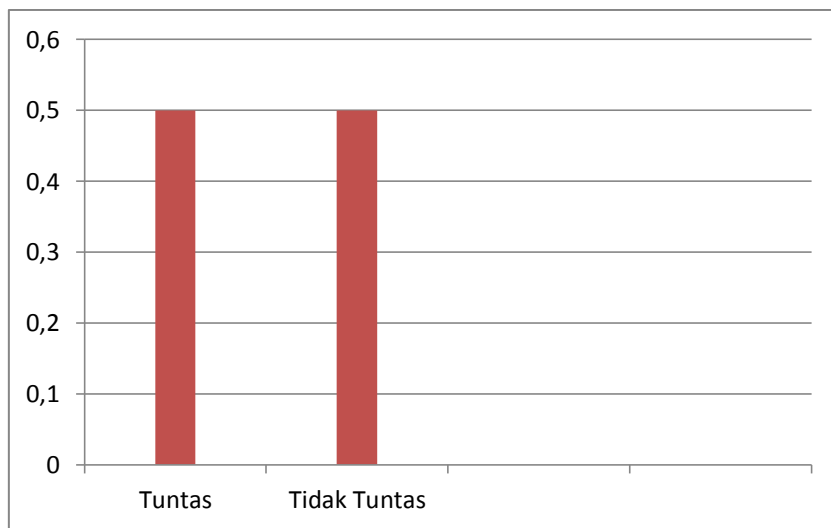
BT = Belum Tuntas

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran Siklus I sebanyak 15 siswa (50%). Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa (50%). Dan nilai rata-rata pada siklus I ini terlihat meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra-siklus. Akan tetapi



masih belum mencapai ketuntasan kriteria minimal belajar siswa. Hal ini menjadi masalah yang perlu dilakukan perbaikan.

**Grafik 4.2**  
**Presentase Hasil Evaluasi Siklus I**



Dari hasil kemampuan pemahaman konsep perkalian pelaksanaan tindakan pada siklus I ini masih kurang berhasil. Karena adanya masalah-masalah yang menjadi kendala dalam pembelajaran dan perlunya diadakan refleksi untuk tindakan selanjutnya. Adapun hal-hal yang direfleksikan ke dalam tindakan siklus II antara lain sebagai berikut.

- 4) Hasil lembar observasi siswa dalam siklus 1 sebesar 58% sedangkan indikator keberhasilan yang dituju sebesar 70% maka hasil lembar observasi siswa belum mencapai indikator keberhasilan.

- 5) Siswa kurang menghargai temannya yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- 6) Sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pemahaman konsep 50% jadi 50% siswa masih belum memahami konsep materi yang bersangkutan.

Dari hasil refleksi di atas, maka beberapa solusi yang akan diterapkan pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- 3) Memberi motivasi dan arahan kepada siswa agar pembelajaran kondusif.
- 4) Menjelaskan terlebih dahulu sebelum siswa mengerjakan lembar aktivitas kelompoknya masing-masing.

Kelemahan indikator pembelajaran pemahaman konsep:

4. Memahami ( $M_1$ ), siswa masih perlu dibimbing dalam memahami Lembar Aktivitas yang sedang dikerjakan.
5. Mengembangkan ( $M_2$ ), siswa masih perlu bimbingan guru dalam mengembangkan perintah soal yang sedang dikerjakan.
6. Menjabarkan ( $M_3$ ), siswa masih kesulitan dalam menjabarkan soal yang diberikan.

## **2. Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini di laksanakan pada hari Kamis tanggal 13Juni 2019, dan Jumat14Juni 2019. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

**e. Perencanaan (*Planing*)**

Berdasarkan refleksi pada siklus I peneliti dan guru merencanakan tindakan kedua yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajara pada siklus I dengan harapan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Pada tahap ini perencanaan ini peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi.

Peneliti juga merancang suatu kegiatan yang lebih menarik, dan efektif, menyiapkan bimbingan dan pelakuan yang khusus pada siswa-siswa yang belum terlihat ikut serta dalam pembelajaran peneliti juga akan menggunakan pendekatan kontekstual dengan maksimal.

**f. Tindakan (*Action*)**

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 sd 14Juni 2019. Dalam hal ini Sesuai dengan perencanaan, siswa diarahkan untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, dalam siklus ini sama dengan siklus sebelumnya peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran (RPP). Tindakan di siklus II ini juga menerapkan solusi

atau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dari hasil refleksi di siklus sebelumnya.

Kemudian kegiatan akhir proses pembelajaran pada siklus II ini dilakukan kegiatan pengetesan oleh peneliti.

#### g. Observasi

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan guna mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi yaitu tentang proses pembelajaran siswa menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil pembelajaran siswa menggunakan Lembar Aktivitas Kelompok. Adapun hasil observasi siklus II yaitu Aktivitas Siswa.

Dalam kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Adapun hasil observasi tersebut sebagai berikut.

**Tabel 4.4**

#### **Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Skor					Jumlah skor	Catatan
		1	2	3	4	5		
<b>Pendahuluan</b>								
1	Siswa membuka pembelajaran dengan menjawab salam dan					√	5	-

	membaca lafadz basmallah.							
2	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.				√	5	-	
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di sampaikan.				√	5	-	
<b>Kegiatan Inti</b>								
4	Siswa diberikan contoh masalah nyata materi perkalian. <b>(Konstruktivisme)</b>				√	4	Sebesar 20% siswa masih belum memahami terkait soal cerita yang disajikan.	
5	Siswa mengamati setiap angka yang ditunjuk oleh guru.				√	4	Sebesar 20% siswa masih belum mengamati setiap angka yang dijelaskan.	
6	Siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan lembar aktivitas yang dibagikan pada kelompoknya masing-masing. <b>(Modelling)</b>				√	5	-	
7	Siswa mengerjakan soal-soal yang ada di lembar aktivitas kelompok dalam masing-masing kelompok. <b>(Inquiry)</b>				√	5	-	

8	Siswa diberi bantuan jika kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. ( <b>Questioning</b> )				√	5	-
9	Siswa dibimbing dalam menyimpulkan hasil diskusi. ( <b>Learning Community</b> )				√	4	Sebesar 20% siswa masih kebingungan dalam menyimpulkan materi.
10	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas ( <b>Autentic Assessment</b> )				√	5	-
11	Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau menganalisis atau mengevaluasi pembelajaran. ( <b>Reflection</b> )				√	5	-
<b>Penutup</b>							
12	Siswa dan guru melakukan tanya jawab perihal materi yang telah disampaikan.				√	4	Sebesar 20% siswa belum berani untuk bertanya perihal materi dan masih malu dalam menanyakan materi yang belum dipahami.
13	Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau				√	5	-

	dibahas.							
14	Siswa mendengarkan guru, saat guru mengingatkan siswa untuk kembali belajar di rumah dan saat guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.				√		4	Sebesar 20% siswa sudah ada yang ngobrol dengan teman sekelompoknya.
15	Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama.				√		5	-
<b>Jumlah</b>							72	
<b>Rata-rata</b>							4,8	
<b>Presentase</b>							72%	

**Keterangan:**

2. Sangat Kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik.

Rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata (Mean)} = \frac{\sum x(\text{Jumlah Nilai})}{(\text{Jumlah Aspek})} = \frac{72}{15} = 4,8$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{72}{100} \times 100 = 72\%$$

**h. Refleksi**

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas kegiatan belajar mengajar guru dan hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Berikut hasil tindakan pada Siklus II Mengenai nilai kemampuan pemahaman konsep, sebagai berikut:

**Tabel. 4.5**

**Data Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Jumlah Skor	Ket
		M <sub>1</sub>	M <sub>2</sub>	M <sub>3</sub>		
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	30	20	26	76	T
2	Adinda Dwi Pertiwi	33	20	22	75	T
3	Ainun Nurul Iman	33	20	30	83	T
4	Anggi Rahmadani	25	25	29	79	T
5	Aulia Istiqomah	32	26	29	87	T
6	Catur Prastya Akbar	35	20	25	80	T
7	Devi Isnawati	32	26	29	87	T
8	Fahrul Fauzi	30	20	20	70	T
9	Fikri Hermansyah	33	20	22	75	T
10	Haeni Rohimaturrohimah	35	20	25	80	T
11	Haura Ainun Mahya	33	20	30	83	T
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	30	20	26	76	T
13	Jahratunnisa	40	20	30	90	T
14	Karina Nur'aini	40	20	30	90	T
15	Khairul Jannah	31	19	30	80	T
16	M. Faiz Nur Fajri	24	20	20	64	BT
17	Mega Maghfiroh	40	20	30	90	T
18	Mohamad Aldiansah	21	20	20	61	BT
19	Muhammad Abdul Rozaq	21	20	20	61	BT
20	Muhammad Azam Fauzan	30	20	20	70	T
21	Muhammad Rezza Aditiya	33	20	22	75	T
22	Muhammad Sayid Arkana	27	27	16	70	BT
23	Nayla Dinny Khairunnisah	33	20	22	75	T
24	Nurul Laeli	31	19	30	80	T
25	Riyansyah	27	17	19	63	BT
26	Sahwa Aprilia	25	25	29	79	T



27	Sela Rosalinda	33	20	22	75	T
28	Sindi Aulia Pertiwi	40	20	30	90	T
29	Yasmin Aulia	33	20	22	75	T
30	Muhammad Zulfikar	24	20	20	64	BT
	<b>Jumlah</b>	<b>914</b>	<b>580</b>	<b>736</b>	<b>2.303</b>	
	<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>76,8</b>	
	<b>Presentase Ketuntasan</b>				<b>76,8%</b>	
	<b>Presentase Belum Tuntas</b>				<b>23,2%</b>	

Keterangan :

$M_1$  = Memahami

$M_2$  = Mengembangkan

$M_3$  = Menjabarkan

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan hasil dari kemampuan pemahaman konsep perkalian pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan. Adapun hal-hal yang direfleksikan ke dalam tindakan siklus II antara lain sebagai berikut.

3. Hasil lembar observasi siswa dalam siklus II sebesar 76% sedangkan indikator keberhasilan yang dituju sebesar 70% maka hasil lembar observasi siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.
4. Sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dalam pemahaman konsep 50% menjadi 76,8% siswa sudah memahami konsep materi yang bersangkutan.

Kelemahan indikator pembelajaran pemahaman konsep:

4. Memahami ( $M_1$ ), siswa sudah mampu dalam memahami Lembar Aktivitas yang sedang dikerjakan.
5. Mengembangkan ( $M_2$ ), siswa sudah paham dalam mengembangkan perintah soal yang sedang dikerjakan.
6. Menjabarkan ( $M_3$ ), siswa tidak kesulitan dalam menjabarkan soal yang diberikan.

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas III SD Negeri Walantaka 3 Kecamatan Walantaka, pada mata pelajaran Matematika terkait tentang perkalian. Peneliti dan guru kelas melaksanakan pengamatan dan pembelajaran dengan beberapa tindakan, mulai dari siklus I dan siklus II peneliti mendapatkan temuan-temuan tersebut dapat diuraikan pada setiap siklus. Dan hasil belajar siswa mengenai kemampuan pemahaman konsep juga dapat dilihat pada tabel-tabel setiap siklus.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian dipaparkan dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa karena penelitian dikatakan berhasil apabila proses dan hasil meningkat ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Penelitian ini

menekankan pada kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan kontekstual.

**Tabel.4. 6**

**Hasil belajar siswa mengenai kemampuan Pemahaman Konsep melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas IIISD Negeri Walantaka 3.**

**Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai yang diperoleh		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abdullah Ahmad Ubaydilah	65	68	76
2	Adinda Dwi Pertiwi	75	81	75
3	Ainun Nurul Iman	60	75	83
4	Anggi Rahmadani	58	75	39
5	Aulia Istiqomah	75	75	87
6	Catur Prastya Akbar	55	61	80
7	Devi Isnawati	80	75	87
8	Fahrul Fauzi	75	68	70
9	Fikri Hermansyah	60	63	75
10	Haeni Rohimaturrohimah	60	75	80

11	Haura Ainun Mahya	70	75	83
12	Ilham Kurniawan Adi Putra	65	78	76
13	Jahratunnisa	52	61	90
14	Karina Nur'aini	80	81	90
15	Khairul Jannah	68	61	80
16	M. Faiz Nur Fajri	58	63	60
17	Mega Maghfiroh	65	56	90
18	Mohamad Aldiansah	75	54	61
19	Muhammad Abdul Rozaq	80	78	61
20	Muhammad Azam Fauzan	65	68	70
21	Muhammad Rezza Aditiya	75	54	75
22	Muhammad Sayid Arkana	65	78	63
23	Nayla Dinny Khairunnisah	60	75	75
24	Nurul Laeli	65	56	80
25	Riyansyah	80	54	63

26	Sahwa Aprilia	60	75	39
27	Sela Rosalinda	40	75	75
28	Sindi Aulia Pertiwi	52	56	90
29	Yasmin Aulia	60	81	75
30	Muhammad Zulfikar	60	63	60
<b>Jumlah</b>		<b>1,957</b>	<b>2,058</b>	<b>2,208</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>65</b>	<b>68,6</b>	<b>73,6</b>
<b>Presentase Ketuntasan</b>		<b>30%</b>	<b>50%</b>	<b>76,8%</b>
<b>Presentase Belum Tuntas</b>		<b>70%</b>	<b>50%</b>	<b>23,2%</b>

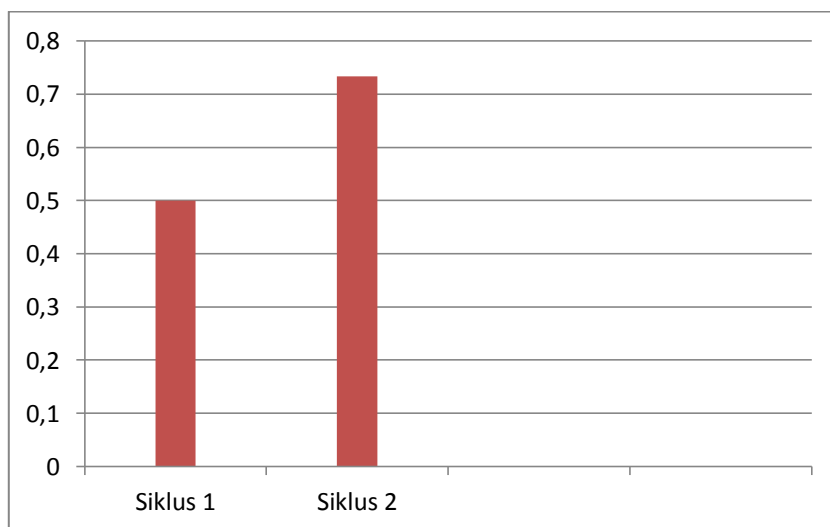
Berdasarkan tindakan yang dihasilkan pada siklus I bahwa aspek Mengamati dengan jumlah 816, Mengembangkan 578, dan Menjabarkan 673. Maka nilai rata-rata mengenai hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman konsep dengan nilai 68,6 dan Hasil ketuntasan sebesar 50%. Adanya perbaikan yaitu kurangnya siswa menjabarkan sistem perkalian berulang dan kurangnya siswa dalam mengembangkansoal yang diberikan. Pada siklus II terdapat aspek Mengamati dengan jumlah 914, Mengembangkan 580, dan Menjabarkan 736. Maka nilai rata-rata mengenai hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman konsep dengan nilai 73,6 dan Hasil ketuntasan sebesar 73,3%. Dari hasil siklus II sebagian besar siswa

sudah bisa memahami soal yang diberikan baik soal perkalian bersusun maupun perkalian berulang. Oleh karena itu, hasil dari kemampuan pemahaman konsep siswa dalam materi perkalian menjadi meningkat. Dengan ini peneliti menjadikan rekapitulasi dari setiap siklus dengan gambar grafik di bawah ini.

**Grafik 4.3**

**Hasil belajar siswa mengenai kemampuan Pemahaman Konsep melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Walantaka 3.**

**Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II**



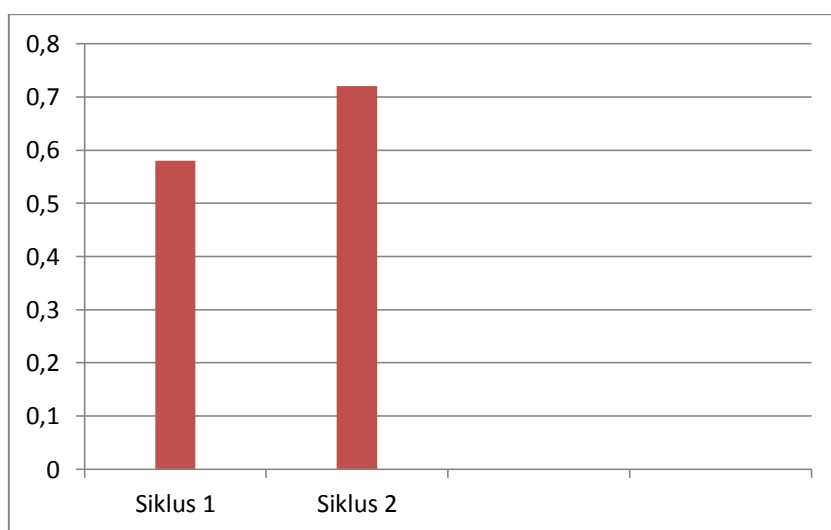
Berdasarkan dari grafik di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan kontekstual. Pada Pra-siklus dengan presentase ketuntasan 30% dan yang belum tuntas 70%. Kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dengan presentase ketuntasan 50% dan yang belum tuntas 50%. Kemudian

terjadi peningkatan lanjutan untuk perbaikan pada siklus I yaitu pada siklus II dengan nilai presentase ketuntasan 76,8%.

Di bawah ini Rekapitulasi hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

**Grafik 4. 4**

**Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran.**



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pada siklus I Persentase siswa 58%. Kemudian terjadi peningkatan di siklus II, Persentase Siswa 72%.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena pendekatan kontekstual menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebelum siklus dimulai (*pretest*) lebih rendah dari pada skor rata-rata yang diperoleh siswa sesudah melakukan siklus (*posttest*). Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasil rata-rata pada siklus I Persentase siswa 58%. Kemudian terjadi peningkatan di siklus II, Persentase Siswa 72%.



## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika harus diterapkan. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan serta mendorong/memotivasi terhadap materi perkalian siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.